

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan Tinggi merupakan pendidikan tertinggi dengan tanggung jawab humanistik untuk membekali individu dengan ilmu sehingga mempunyai kecakapan unggul dan sikap terpelajar yang ditunjang dengan kelihaihan ilmu dan teknologi (Karim, 2020). Perguruan tinggi berfungsi untuk menimba ilmu dan berkembangnya potensi individu secara optimal dan meningkatkan kualitas yang dimiliki individu. Menghasilkan lulusan yang pandai dan siap menjalani dunia kerja. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam substansi pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi merupakan usaha menyadarkan peserta didik secara sistematis untuk meningkatkan potensi diri dan mempunyai peningkatan potensi secara menyeluruh yang mencakup dalam tujuan luhur pendidikan yang dilaksanakan perguruan tinggi (Karim, 2020).

Menurut Super (1980) pada usia 14-24 tahun, seorang pelajar termasuk mahasiswa berada di tahap mereka mulai mengembangkan preferensi vokasional tertentu, menyesuaikan pelatihan yang selaras dengan minat, dan mulai persiapan memasuki dunia kerja. Mappiare (1982) membagi usia remaja secara teoritis dan empiris berlandaskan psikologis, yaitu masa remaja awal diawali dengan usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun dan masa remaja akhir berusia antara 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun. Hal ini selaras dengan pernyataan Santrock (2007) yang mengategorikan usia remaja menjadi dua yaitu remaja awal berusia 10 – 13 tahun dan remaja akhir berusia 18-22 tahun.

Seorang mahasiswa dianggap sebagai individu yang berpendidikan tinggi bertanggung jawab memiliki kecerdasan dalam akademik, keikutsertaan di dalam masyarakat, dan mempunyai beberapa softskill yang akan

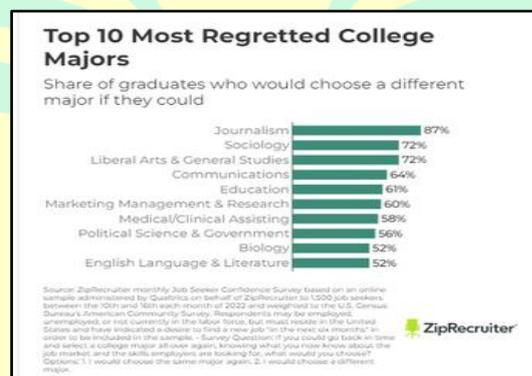
menopang dirinya setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Dalam perspektif karier mahasiswa termasuk ke dalam Pada masa remaja akhir ataupun atau dewasa awal, salah satu tugas perkembangan karier dituntut untuk dapat pemilihan dan mengembangkan pekerjaan (Rahmat et al., 2014).

Papalia, Olds dan Feldman (2008) berpendapat bahwa individu yang dikategorikan usia remaja akhir memasuki fase perkembangan dimana mereka memakai pengetahuan dan potensi yang dimiliki untuk mengejar keinginan ataupun tujuan seperti karier dan keluarga. Mahasiswa masuk ke dalam bagian individu yang dikategorikan sebagai dewasa muda, maka mahasiswa dituntut mempersiapkan masa depan mencakup dalam hal karier. Mahasiswa terutama mahasiswa akhir diharapkan dapat memutuskan karier yang ditekuni di kemudian hari dan mulai menyiapkan diri. Ketika menentukan bidang profesi berkenaan dengan memutuskan program pendidikan, disebabkan berapa profesi mengharuskan individu untuk menamatkan studi pendidikan dan pelatihan tertentu untuk memenuhi persyaratan pekerjaan (Malik, 2015). Menurut Lent dan Brown (2013), mahasiswa seharusnya dapat memenuhi tugas perkembangan karir, seperti mengembangkan aspirasi Pendidikan, pekerjaan dan melakukan perencanaan karier dalam perguruan tinggi. Dalam perspektif karier mahasiswa termasuk ke dalam Pada masa remaja akhir ataupun atau dewasa awal, salah satu tugas perkembangan karier dituntut untuk dapat pemilihan dan mengembangkan pekerjaan (Rahmat et al., 2014).

Tak dapat dipungkiri setiap mahasiswa khususnya mahasiswa akhir mempunyai harapan dan keinginan untuk mendapatkan karier yang baik dan menjanjikan. Hal tersebut mengasumsikan bahwa mahasiswa mampu memotivasi diri mereka sendiri, bekerja keras dan menyelesaikan studi mereka serta bertanggung jawab untuk mencapai karier yang diinginkan (Fitriana et al., 2021).

Namun demikian, pada kenyataannya di lapangan, mahasiswa yang menempuh karier yang tidak sesuai dengan keinginan dan passion mereka.

Banyaknya lulusan perguruan tinggi yang mengungkapkan bahwa mereka menyesali pilihan utama perguruan tinggi mereka. Salah satunya lulusan jurusan pendidikan merupakan penyumbang dalam survei yang dilakukan oleh ZipRecruiter, yaitu sebanyak 61% per bulan Desember 2022. Saat ini setiap orang cenderung memiliki tujuan dan makna dari sebuah pekerjaan, sehingga timbulnya rasa tidak puas apabila harapan dan cita-cita yang dimimpikan tidak disampaikan. Hasil survei per tahunnya cenderung fluktuatif pada tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 sebesar 31% orang menyesali hal tersebut, disebabkan minimnya penghasilan dan tingkat kepuasan kerja juga kurangnya lapangan karier (ZipRecruiter, 2022). Data ini disusul oleh lulusan Jurusan Manajemen marketing sebesar 60 %, Pendamping Medis sebesar 56%, Ilmu Politik dan Pemerintahan sebesar 56%, Biologi sebesar 52%, selain itu Jurnalisme sebesar 87% (ZipRecruiter,2021).



Gambar 1.1 Grafik Jurusan Kuliah di Perguruan Tinggi yang Paling Disesali Lulusannya

Hasil survey yang dilakukan oleh ZipRecruiter sejalan dengan riset dari Kemenristekdikti pada tahun 2018 yang mengkaji profil kurang lebih 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia, memperlihatkan hasil sebesar 92% siswa SMA/SMK sederajat merasa bingung dan tidak yakin akan menjadi apa di masa depan dan 45% mahasiswa merasa mengambil jurusan yang salah.

Penyebab dari kondisi di atas adalah banyaknya mahasiswa yang belum memiliki penguasaan yang optimal terhadap mata kuliah atau topik

inti yang mereka dapatkan di perkuliahan. Masalah ini timbul karena mahasiswa salah dalam memilih jurusan dan jurusan yang dipilihnya tidak sesuai dengan passionnya. Jika hal tersebut terus berlarut dan tidak diatasi, maka berdampak individu tidak mendapat memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan mereka. Dan yang bersangkutan juga tidak dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya dengan baik, sehingga sulit untuk meraih prestasi selama menjalankan kariernya (Fitriana et al., 2021).

Seharusnya mahasiswa akhir sudah mampu untuk merancang karier masa depan ataupun harapan karier (Sawitri & Dewi, 2017). Mahasiswa tingkat akhir sudah memiliki tujuan karier dengan potensi dan pengalaman yang didapatkan selama melaksanakan perkuliahan. Mahasiswa akhir perlu meningkatkan kualitas diri dengan mempersiapkan kompetensi untuk dapat meraih tujuan ataupun mendapatkan karier yang diharapkan (Paraoran, 2016).

Nyatanya, seiring berjalannya waktu, hal tersebut tidak selaras dengan apa yang diharapkan dan diinginkan. Lumrahnya mahasiswa akhir yang termasuk kedalam kategori remaja akhir menghadapi bermacam permasalahan dalam menjalankan kehidupannya. Tak jarang didapati mahasiswa yang acuh terhadap menetapkan karier, mereka cenderung menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal menyenangkan berdasarkan perspektif mereka. Hal tersebut menimbulkan rasa malas dalam mempersiapkan karier dan meraih karier impian (Gedde et al., 2005). Maka, dapat terlihat sebagian besar mahasiswa belum memiliki perencanaan karier yang baik.

Untuk menyusun rencana karier, dibutuhkan aspirasi untuk memotivasi diri sendiri demi tercapainya masa depan yang baik. Kesiapan aspirasi karier individu dapat mempermudah individu merencanakan karier yang lebih matang untuk jangka panjang (Sawitri & Dewi, 2018). Rojewski (Dalam Hasanah et al., 2022) berpendapat bahwa aspirasi karier merupakan usaha yang muncul untuk menggapai keinginan serta tujuan

yang berkenaan dengan karier. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspirasi karier merupakan harapan individu dalam memilih dan mendapatkan profesi yang diharapkan. Terbentuknya aspirasi karier dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya lingkungan terdekatnya yaitu keluarga (Pandilon & Cheisvyanny, 2019). Faktor lingkungan keluarga mencakup hubungan dengan orang tua maupun saudara, status sosial-ekonomi keluarga, status pekerjaan orang tua, latar belakang keluarga, dan kondisi lingkungan yang ada di sekitar keluarga. Dinamika keluarga sangat krusial bagi mahasiswa yang mempersiapkan karier untuk masa depannya (Mtemeri, 2019).

Keluarga, terlebih orang tua, memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karier anak remajanya (Whiston & Keller, 2004). Orang tua terlibat dalam memberikan kontribusi dalam pencapaian karier, khususnya orang tua yang berada di Indonesia yang cenderung berorientasi budaya kolektivisme cenderung memandang orang tua menjadi sosok figur yang signifikan dalam perkembangan kariernya serta dipandang posisinya setara (Dian R. Sawitri & Creed, 2015). Ashby dan Schoon (2010) memaparkan bahwa latar belakang orang tua dan aspirasi pendidikan orang tua memberikan pengaruh besar dalam membentuk aspirasi karier remaja dan kinerja pendidikan.

Besarnya peran orang tua terhadap karier dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh perusahaan jaringan profesional global. LinkedIn, pada pelajar dan pekerja berusia 16-36 tahun di Indonesia. Survei tersebut memperlihatkan sebesar 13% hambatan yang dirasakan pada karier merupakan tidak mendapatkan dukungan dari orang tua terhadap bidang yang diminati (Jatmika, 2018). Selain itu penelitian Philips et al. (2001) memperlihatkan bahwa 34% mahasiswa yang menjalani transisi dari perguruan tinggi ke dunia pekerjaan menyatakan bahwa orang tua turut terlibat ketika mereka mengambil keputusan, mencakup keputusan karier.

Orang tua yang menunjukkan dukungan khusus pada anaknya dalam pemilihan karier akan mengembangkan aspirasi dan perencanaan karier

yang matang (Amani & Mkumbo, 2014). dikarenakan orang tua memiliki ekspektasi dan harapan yang tinggi terhadap kesuksesan anaknya dalam meraih karier yang dituju (Purnia Dewi et al., 2019), mempunyai berbagai harapan khusus terkait nilai-nilai yang harus diyakini oleh anak-anaknya, dan menjalankan kehidupan masa dewasa nanti (Dix & Branca, 2003). Orang tua turut membantu remaja menetapkan tujuan dan aspirasi karier serta untuk memberikan masukan tentang bagaimana tujuan karier tersebut dapat dipenuhi (Tynkkynen, Nurmi, & Salmela-Aro, 2010)

Dukungan aspirasi memberikan pengaruh yang besar bagi karier remaja. Orangtua melalui aspirasi mereka, membantu mengembangkan eksplorasi karier remaja dengan memberi dukungan atau dorongan untuk memperoleh tujuan kearah yang lebih baik untuk memperoleh suatu prestasi dan keberhasilan dalam kariernya (Fitriana et al., 2021).

Meskipun orangtua dan anak saling menerima peran satu sama lain, tak dapat dipungkiri keduanya mempunyai perbedaan keinginan dan aspirasi dalam hal karier. Seperti, besarnya harapan kepada orangtua untuk memberikan *suport*, seberapa banyak mempengaruhi otonom dalam mengambil keputusan, dan bentuk *suport* diharapkan dari orangtua. Namun, seluruh dukungan, hambatan, dan segala bentuk sumber daya dari lingkungan terdekat, bergantung bagaimana cara individu yang mempersepsikannya, setiap *suport* orangtua untuk mendukung anaknya akan terwujud apabila perilaku yang diberikan sesuai dengan persepsi anak dan orangtuanya tersebut (Lent, Brown, & Hackett, 1994).

Dukungan aspirasi karier yang diberikan orang tua menjadi suatu hal krusial bagi perkembangan karier anak terutama pada masa remaja. Keterkaitan antara anak dan orang tua bersifat timbal balik, maka sikap anak akan berdampak pada aspirasi orang tua kepada anak, begitupun sebaliknya, sikap anak akan terpengaruh dari sikap, aspirasi dan perilaku orang tuanya (Gunarsa dalam Hasanah et al, 2022).

Semakin kongruen dan berkaitan antara ide, fasilitasi, ekspektasi orangtua dengan aspirasi, kebutuhan, dan kemajuan karier anak remajanya, semakin tinggi juga dukungan orangtua yang dirasakan, persepsi individu terhadap tingkat keberhasilannya dalam memenuhi harapan orangtua, dan kepuasan hidup yang dirasakannya (Sawitri et al., 2013). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Swanson & Fouad (Dalam Sawitri & Creed, 2022) bahwa individu merasa lebih senang, lebih produktif, dan lebih cocok ketika memiliki karakteristik yang selaras dengan anggota lain di lingkungan sekitarnya atau apabila mempunyai karakteristik tambahan yang berkontribusi dalam kesejahteraan dan usaha lainnya. Oleh karena itu, kesesuaian dengan lingkungan sekitar khususnya orang tua didapatkan apabila standar yang ditetapkan saling menyeimbangi karakteristik yang sesuai antara individu dan orang lain.

Kongruensi karier remaja-orangtua merupakan persepsi remaja terkait kesesuaian antara remaja dengan orangtua untuk menentukan pilihan karier yang diperlihatkan dengan indikasi bahwa remaja merasa orangtua memberikan dukungan terhadap perencanaan dan eksplorasi karier, remaja merasa mampu memperlihatkan perkembangan yang membuat orangtua bangga, serta remaja merasa mempunyai keselarasan minat, nilai-nilai, dan ide-ide karier dengan orangtuanya (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013). Kongruensi karier remaja-orangtua memiliki peran penting dalam mengembangkan keyakinan diri remaja dalam mengambil keputusan karier. Apabila Individu memiliki kongruensi karier tinggi dengan orangtuanya yang tinggi akan membuat individu memiliki keyakinan diri (self-efficacy) untuk mengambil keputusan-keputusan karier dalam hidupnya. Efikasi diri membawa pengaruh kongruensi karier yang dirasakan dengan orang tua terhadap aspirasi karier siswa (Sawitri & Creed, 2017).

kongruensi karier remaja dan orang tua sangat krusial dan berdampak besar bagi perkembangan karier remaja, namun apabila didapatkan ketidaksesuaian karier antara orangtua dan remaja dapat menghambat

perkembangan karier remaja (Leung, Zhi-Jin, Gati, & Xixi, 2011). Selain itu kongruensi karier remaja-orangtua bermanfaat juga untuk konselor dalam membantu masalah pengembangan karir dan merancang intervensi untuk membantu remaja mengoptimalkan pengembangkn karier remaja akhir. (Sawitri, 2013)

Secara referensial, penelitian tentang Kongruensi Karier Remaja-Orangtua (Adolescent-Parent Career Congruence) dan Aspirasi karier (Career Aspirations) pada mahasiswa belum banyak diteliti oleh para ahli di bidang psikologi karier. Beberapa penelitian yang hubungan aspirasi seperti hubungan aspirasi karier dengan orang tua seperti Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Aspirasi Melanjutkan Studi Pada Siswa (Anjani, 2019) serta hubungan career aspiration dengan efikasi diri (Tamtomo, 2019). Namun terdapat beberapa penelitian mengenai Adolescent-Parent Career Congruence dan Career Aspirations seperti yang dilakukan oleh Sawitri (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa untuk pendekatan penguasaan, kongruensi persepsi yang lebih tinggi dapat bertindak sebagai dukungan yang memfasilitasi pengembangan pribadi yang diinginkan dan tingkat career aspiration yang lebih tinggi. Namun demikian, penelitian tersebut tidak spesifik menginvestigasi korelasi antara Adolescent-Parent Career Congruence, cenderung menguji model berdasarkan teori karier kognitif sosial (SCCT) yang mencakup variabel orang (orientasi tujuan) dan kontekstual (kesesuaian yang dirasakan dengan orang tua) sebagai anteseden career aspiration.

Berdasarkan penelitian Sawitri dkk (2013) memperlihatkan bahwa secara tidak langsung Adolescent-Parent Career Congruence berkenaan dengan career aspiration melalui variabel efikasi diri dan harapan hasil (outcome expectations). Selain itu, penelitian hubungan antara Adolescent-Parent Career Congruence dan career aspiration dalam setting pendidikan perguruan tinggi memiliki karakteristik populasi yang cenderung berbeda dibandingkan jenjang Pendidikan lainnya dimana perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi revolusi industri 4.0

yang tidak pasti memiliki keyakinan untuk mencapai kematangan karier yang optimal.

Berdasarkan fenomena dan tantangan yang dijelaskan sebelumnya, idealnya pada usia yang berada di tahapan remaja akhir seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk memiliki kemampuan aspirasi menyesuaikan kongruensi karier dengan orang tua. Namun, masih banyak sekali mahasiswa akhir yang belum memiliki kemampuan untuk melakukan kongruensi karier dengan orang tua sehingga memiliki kemampuan aspirasi karier yang optimal. Berdasarkan permasalahan yang dibahas sebelumnya, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai kongruensi karier remaja-orangtua dan aspirasi karier. Oleh karena peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan identifikasi masalah yang perlu dikaji lebih lanjut untuk penelitian ini :

1. Bagaimana gambaran Kongruensi Karier Remaja-Orangtua pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi lingkup permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu hubungan

antara Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

D. Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan masukan bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling terutama di bidang karier mengenai hubungan antara Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bagian dari informasi serta refleksi mengenai hubungan Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier sehingga mahasiswa dapat terus meningkatkan Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier yang ada dalam dirinya.

b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan Hasil penelitian ini menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier.

Penelitian mengenai hubungan antara Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dan Aspirasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat peneliti selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

